



## Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi

**Teresia Noiman Derung<sup>a,1</sup>, Roberta Sestriani<sup>a,2</sup>, Monalisah Putri Br Marbun<sup>a,3</sup>,  
 Damian Febrianto<sup>a,4</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia

<sup>1</sup> [teresiaderung@gmail.com](mailto:teresiaderung@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

Informasi artikel

*Received: 3 Agustus 2022;*

*Revised: 18 Agustus 2022;*

*Accepted: 25 Agustus 2022.*

Kata-kata kunci:

Makna Tari Tor-tor;

Perayaan Ekaristi.

: **ABSTRAK**

Tor-tor merupakan salah satu tarian yang berasal dari suku Batak. Penggunaan Tor-tor sering dijumpai pada acara pernikahan, kematian, dan pesta Batak. Selain itu tari Tor-tor menjadi sebuah ekspresi gerakan estetis serta artistik di mana setiap tarian yang ditampilkan memiliki makna dari setiap gerakannya. Dalam Gereja Katolik penggunaan tari Tor-tor digunakan pada saat perarakan dan persembahan misa *Inkulturas*. Yang menjadi permasalahan umat kurang memahami makna penggunaan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi dan sebagian umat menyampaikan bahwa penggunaan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi justru mengurangi kesakralan Misa Ekaristi itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman umat mengenai makna serta tujuan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi dan wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif. Adapun hasilnya bahwa tari Tor-tor tidak memiliki makna khusus dalam perayaan Ekaristi, penggunaannya hanya sebagai hiburan misa *inkulturas*.

*Keywords:*

*Meaning of Tor-tor;*

*Eucharist.*

**ABSTRACT**

*The Meaning of the Tor-tor Dance in the Eucharistic Celebration at St. Gregory the Great Jambi. Tor-tor is a dance that comes from the Batak tribe. The use of Tor-tor is often found at Batak weddings, funerals, and parties. In addition, the Tor-tor dance is an expression of aesthetic and artistic movement, where each dance performed has a meaning from each movement. In the Catholic Church the use of the tor-tor dance is used during processions and inculturation mass offerings. The problem is that the people do not understand the meaning of using the Tor-tor Dance in the Eucharistic celebration and some people say that the use of the Tor-tor Dance in the Eucharistic celebration actually reduces the sacredness of the Eucharistic Mass itself. The aim of the writer is to find out the truth whether the Tor-tor Dance has meaning in the celebration of the Eucharist or actually reduces the sacredness of inculturation mass celebrations. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques are observation and interview techniques. Data processing is done by using qualitative analysis. The result is that the Tor-tor Dance does not have a special meaning in the celebration of the Eucharist, its use is only as an inculturation mass entertainment.*

**Copyright © 2022 (Teresia Noiman Derung, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Derung, T. N., Sestriani, R., Marbun, M. P. B., & Febrianto, D. (2022). Makna Tari Tor-tor dalam Perayaan Ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 2(9), 300–306. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1277>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). It allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal holds the copyright.

---

## Pendahuluan

Tari Tor-tor adalah tarian yang berasal dari Sumatera utara, tarian tradisional ini berasal dari suku Batak, walaupun berasal dari Batak ternyata tarian ini dipengaruhi oleh India. Perkembangan awal tarian ini tersebar dalam lingkungan masyarakat Batak di daerah Samosir, Toba dan sebagian daerah Humbang. Tarian Tor-tor telah mengalami transformasi sejak masuknya agama Kristen di kawasan *Silindung*. Dalam budaya saat ini, Tor-tor lebih dikenal sebagai nyanyian dan tarian modern. Tarian Tor-tor di *Pahae* dikenal dengan tarian ceria. Dalam penjelasan ini, kita mulai memahami bahwa tari Tor-tor tidak lagi dikaitkan dengan makhluk halus dan unsur gaib lainnya, tetapi akan menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat Batak. Kata Tor-tor sendiri diambil dari suara *hentakan* kaki, para penari berada di atas papan sebuah rumah adat Batak.

Pada umumnya tarian ini digunakan oleh suku Batak untuk menyambut tamu istimewa, pernikahan, kematian dan tarian ini biasanya digelar pada saat pesta besar yang mana lebih dahulu dibersihkan tempat dan lokasi pesta sebelum pesta dimulai agar jauh dari mara bahaya, dengan menggunakan jeruk purut. Tor-tor menjadi perangkat budaya dalam setiap kegiatan adat orang Batak. Dalam praktiknya, tari Tor-tor melibatkan beberapa patung batu yang telah dimasuki makhluk halus dan patung-patung tersebut akan “menari”. Terlepas dari asal-usul nama Tor-tor itu sendiri kemunculan gerak ritmis berirama ini telah dikenal oleh masyarakat Batak Toba sejak masa prasejarah karena itu pula sebagian orang menyebut bahwa tarian Tor-tor merupakan sebuah Tari purba yang dipertunjukkan secara perorangan maupun kelompok dengan diiringi alat musik disebut Gondang.

Gondang merupakan salah satu alat musik tradisional yang dikenal oleh masyarakat. Meskipun tidak ada yang tahu dengan pasti kapan dan siapa pencipta tarian ini namun para seniman sepakat bahwa tarian yang dikenal serta berkembang di daerah Batak Sumatera utara ini pada awalnya akan menjadi sebuah ritual adat dalam berbagai macam acara seperti upacara kematian, kesembuhan dan lain sebagainya. Singkatnya pada masa silam tarian dari daerah Batak Sumatera utara ini menjadi sebuah ritual yang disajikan dalam bentuk gerakan. Pada tahun 1930 tepatnya di Sibolga dan tahun 1934 di *Balige*, Umat Katolik baru saja memulai misinya di Tanah Batak dikarenakan adanya alasan politik. Salah satu uskup yaitu *Mgr. Brans* mendirikan sebuah H.I.S. sekolah di Payakumbuh, Tanjung balai dan Sibolga pada tanggal 24 September 1925.

Pendirian sekolah ini untuk mewujudkan misi yang hendak di capai, dan misi yang di buat telah berhasil dilaksanakan. Di sisi lain tentu kita bertanya tentang strategi apa yang mereka gunakan dan mengapa misi mereka bisa berhasil? Perlu dipahami bahwa mereka melanjutkan metode Protestan, yaitu agama dan pekerjaan sosial. Misionaris membangun gereja, sekolah, rumah sakit dan dukungan sosial ekonomi lainnya. Di sisi lain, mereka menggunakan cara mereka sendiri, yaitu menggunakan adat asal tidak bertentangan dengan iman Katolik. Suku Batak yang beragama Katolik dapat menggunakan musik dan tarian tradisional mereka dalam upacara liturgi. Hal ini dapat diapresiasi dengan spiritualitas para misionaris Togar Nainggolan, Pribumi dan Kristen di Tanah Batak yang pada umumnya adalah *Fransiskan Kapusin (T. Nainggolan, 2007, p.163)*.

Tari Tor-tor berfungsi sebagai sarana bagi suku Batak untuk menyampaikan harapan, berdoa, dan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seiring berjalannya waktu, tarian Tor-tor menyala sehingga menarik minat orang banyak dan menjadi sebuah tarian. Tarian Tor-tor bukan sekedar hiburan. Bahkan, tarian ini sudah membudaya dan menjadi salah satu identitas Suku Batak. Jadi tari Tor-tor memiliki tempat dan kedudukan penting dalam kehidupan suku Batak. Buktinya tari Tor-tor akan dipentaskan dalam setiap adat Batak, baik sedih maupun senang. Bagi suku Batak, tari Tor-tor tidak hanya bersifat budaya tetapi juga spiritual. Melalui tari Tor-tor, masyarakat Batak menyampaikan doa, harapan, dan sebagainya. Setiap gerakan yang dilakukan penari memiliki makna tersendiri, di mana pada saat pertunjukan tari Tor-tor terdapat gerakan *maneanea* yang artinya meminta berkah, *mamasu-masu* artinya memberi berkah, *manomba* artinya menghormati (Purba & Slamet, 2019, p. 9).

Gereja Santo Gregorius Agung Jambi merupakan salah satu Paroki yang berada di Jambi, dalam perayaan misa *inkulturasi* Gereja menampilkan tari Tor-tor pada saat perarakan dan persembahan. Keterlibatan budaya dalam perayaan Ekaristi menunjukkan bahwa umat Katolik Paroki Santo Gregorius Agung Jambi tumbuh dan berkembang tanpa meninggalkan budaya umat Katolik setempat. Di Paroki Santo Gregorius Agung Jambi terdapat beraneka ragam suku dan budaya sehingga Gereja berusaha menjaga kebudayaan dari umat supaya tidak hilang keasliannya, perlu dipahami bahwa dalam konsili Vatikan ke II Gereja semakin membuka diri untuk dunia. Sehingga dalam perayaan Ekaristi khususnya dalam misa *Inkulturasi*, Gereja menampilkan tari Tor-tor sebagai kebudayaan yang merupakan tarian yang berasal dari Sumatra utara, sehingga dapat di lihat bahwa Gereja sudah memasukkan budaya dan menggabungkannya dalam Gereja (Gultom, 2014).

Sebelum penggunaan TPE yang baru Penggunaan tari Tor-tor di Paroki Santo Gregorius Agung Jambi digunakan dalam perayaan misa *Inkulturasi* khususnya dalam perarakan dan persembahan, namun seiring berjalannya waktu penggunaan tari Tor-tor mulai di kurangi oleh Gereja karena mengurangi kesakralan dari misa Ekaristi itu sendiri. Gereja mulai menyebarkan surat edaran kepada umat bahwa penggunaan tari Tor-tor tidak diberlakukan lagi dalam perayaan ekaristi khususnya pada bagian persembahan, dan gereja juga memberikan pemahaman kepada umat mengenai larangan penggunaan tari Tor-tor yang mengurangi kesakralan dalam perayaan ekaristi (Simanjuntak, 2019, p.86). Gereja perlu memahami bahwa Tor-tor bukan hanya sekedar hiburan untuk dipertontonkan kepada umat pada saat perarakan dan persembahan. Gereja harus memperhatikan bahwa pada saat berlangsungnya misa *Inkulturasi* salah satu petugas memberitahukan umat mengenai makna dan tujuan dari tari Tor-tor Batak dalam perayaan Ekaristi. Mengingat bahwa umat di Paroki Santo Gregorius Jambi terdapat beragam budaya sehingga ketika ada aturan baru yang tersebar mengenai larangan penggunaan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi umat tidak akan terkejut/timbul tanda tanya mengenai larangan tersebut.

## Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, analisis data induktif dan hasil penelitian kualitatif. Penulis lebih menekankan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna tari Tor-tor dalam kegiatan gereja, dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar sampai tuntas. Sehingga dari proses belajar yang dialami belum dikondisikan atau masih banyak yang dimanipulasi. Dalam penelitian kualitatif ini, diharapkan untuk mendapatkan temuan-temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan dapat berupa gambaran dari suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau masih gelap, sehingga setelah dicermati dengan cermat akan menjadi jelas hubungan sebab akibat atau teorinya.

## Hasil dan Pembahasan

Gereja Katolik Santo Gregorius Agung Jambi menggunakan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi khususnya dalam misa *Inkulturasi*. Perlu diketahui bahwa Tor-tor adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh tubuh, yang gerakannya berirama mengikuti musik pengiring, dipandu atau dimainkan oleh alat musik tradisional seperti gonggong, suling dan *ogung*, dengan gerakan berpusat pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu. Ada banyak pantangan di acara-acara *manor-tor* seperti penari tidak bisa melewati topi bahu karena menyenangkan untuk dilihat sebagai arogan dan tidak sopan kepada penonton dan ini dianggap menantang kebatinan.

Secara garis besar, Tor-tor memiliki empat tindakan. Yang pertama adalah *Pangurdot*, gerakan dari kaki, tumit ke bahu. Yang kedua adalah *Pangeal*, yaitu gerakan dari pinggang, tulang belakang hingga bahu/sasap, Yang ketiga adalah *Pandenggal*, gerakan tangan, telapak tangan dan jari-jari, gerakan keempat adalah *Siangkupna*, yaitu menggerakkan leher (Diana Darmawati; Desfiarni Diana;

Darmawati, 2017). Ada beberapa jenis tari Tor-tor ini: a. Tor-tor Pangurason (tari pembersihan). b. Tor-tor Sipitu Cawan (Tari Tujuh Cangkir). c. Tor-tor Tunggal Panalua d. Tor-tor Sigale-gale e. Tor-tor Souan f. Tor-tor Ini adalah tarian ritual yang biasa dibawakan oleh seorang dukun yang memegang cawan dengan sesajen untuk penyembuhan di masyarakat Tapanuli (Diana, 2017, p. 8). Tor-tor adalah ekspresi individu, budaya atau agama. Empat gerakan tangan (posisi) baku dalam Tor-tor Batak, sesuai dengan kedudukan penari (Panortor) dalam kehidupan masyarakat Batak, maneana artinya memohon berkah (memikul beban), mamasu-masu artinya memberi berkah, mangido tua artinya meminta dan menerima berkah. dan manomba artinya menyembah dan memohon berkah. Dalam Konstitusi Liturgi Vatikan II disebutkan bahwa dasar pembaruan liturgi adalah penyesuaian liturgi dengan sifat dan tradisi kelompok etnis setempat (Konstitusi Liturgi Suci nr.37, 38).

Hal ini memang didasarkan pada teologi Katolik, yaitu *Kristosentrisme* universal, di mana Kekristenan yang berpusat pada Kristus adalah pemenuhan budaya dan agama lain. Teologi semacam itu berdampak pada isi dan metode *Inkulturas* Katolik di tanah Batak. *Inkulturas* ini terjadi dalam hal *pribumisasi* liturgi, yaitu liturgi dalam bahasa Batak Toba, Karo dan Simalungun; musik, lagu-lagu dengan motif Batak dan tarian Batak digunakan dalam liturgi; upacara sakramental yang disesuaikan dengan adat/budaya Batak (pemberkatan rumah, bibit, monumen leluhur, pesta panen); pakaian liturgi dengan motif ulos Batak; arsitektur gereja dengan motif Batak. Pertanyaannya, apakah pertemuan agama Kristen dan adat hanya sebatas hal-hal yang kebetulan saja, yaitu penggunaan bahasa daerah, pakaian liturgi, ritus sakramental, seni, sastra, arsitektur dan musik? Perlu dipahami bahwa pertemuan semacam ini masih dangkal dan hanya tinggal di kulit saja. Inti ajarannya belum terpenuhi, yaitu pertemuan antara tradisi Gereja Katolik dengan tradisi tradisional Batak. Ada bahaya bahwa *Inkulturas* menjadi sinkretisme, di mana unsur-unsur antara agama dan adat hanya ditempelkan (*bdk. Regala 1995*). Salah satu contoh nyatanya adalah ritus pemakaman *P. Radboud Waterreus, OFM Cap., di Pangururan, Agustus 1994*. Ritual pemakaman ingin dilakukan dan memang dilakukan *Inkulturas*, yaitu penggabungan ritus Katolik dan adat Batak. Saat itu ada penyembelihan kerbau yang menurut adat Batak memerlukan struktur sosial masyarakat Batak, yaitu *dalihan na tolu* (secara harfiah berarti tungku yang terdiri dari tiga batu penyangga).

*Inkulturas* sebagai istilah baru pada mulanya dipakai pada tahun 1973 oleh *G.L.Barney* dalam bidang *missiologi* dan bukan pertama-tama dalam bidang liturgi. *Barney* mengatakan bahwa di tanah misi nilai-nilai Injil yang adi budaya (mengatasi kultur) dan mau diwartakan kepada orang-orang setempat, haruslah *diinkulturas* dalam budaya orang setempat itu sehingga dapat terbentuk satu budaya baru yang bersifat kristen. *P. Arrupe*, pemimpin umum Serikat Yesus, menggunakan istilah itu dalam bidang katekese ketika beliau berbicara tentang katekese dan *Inkulturas* di depan para uskup yang membuat sinode tentang katekese pada tahun 1977 di kota Roma. Maka sinode itu memakai istilah *Inkulturas* dalam dokumen resminya yang berjudul “Pesan kepada umat Allah”. Ditegaskan bahwa warta kristiani harus berakar dalam kebudayaan setempat. Para pewarta tidak hanya memberi kepada melainkan juga menerima dari kebudayaan setempat yang mendengarkan Injil.

*Inkulturas* terjadi kalau hidup orang beriman digerakkan oleh Roh Kudus untuk menjadi pelayan Injil denganewartakan serta menyaksikan Kristus sebagai penyelamat semua orang bersama kebudayaan mereka. *Inkulturas* memungkinkan orang beriman untuk berdialog dengan kebudayaan setempat, tidak hanya berbicara kepada tetapi juga berbicara dengan orang-orang setempat mengenai hidup dan kebudayaannya. Menurut instruksi tentang *Inkulturas* liturgi, kemungkinan *Inkulturas* liturgi dapat dibuat untuk tata cara inisiasi, tata cara perkawinan, tata cara pemakaman dan tata cara pemberkatan (*sakramentali*). Berarti perlu dipelajari seluruh tata cara Pra-kristiani asli dan bila ada unsur yang bertentangan dengan iman kristiani, baiklah dihilangkan. Lalu semua unsur lain termasuk tata caranya yang mengandung nilai-nilai universal digunakan dan diberi arti kristiani.

Inisiasi Kristiani Khususnya di daerah misi, Konferensi Wali gereja harus memutuskan apakah tata cara inisiasi yang berlaku di kalangan bangsa yang bersangkutan dapat disesuaikan untuk Tata cara Inisiasi Kristiani. Konferensi juga memutuskan apakah tata cara itu sebaiknya dipakai atau tidak, dalam penjelasannya sendiri Misa *Inkulturas* merupakan gabungan antara budaya dan perayaan Ekaristi. Di Gereja Santo Gregorius Agung Jambi penggunaan tari Tor-tor sering digunakan dalam perarakan dan persembahan misa *Inkulturas*, namun seiring berjalannya waktu penggunaan tari Tor-tor hanya dipakai pada saat perarakan sesuai dengan aturan liturgi. Dari hasil wawancara ditemukan bahwa setelah penggunaan TPE yang baru penggunaan tari Tor-tor tidak diperbolehkan Gereja Katolik Santo Gregorius Agung Jambi dalam bentuk apa pun misalnya dalam persembahan, penggunaan tari Tor-tor tidak digunakan dalam persembahan oleh Gereja Katolik Paroki Santo Gregorius Agung Jambi karena mengurangi kesakralan dari perayaan Ekaristi.

Informasi ini sudah disebarkan kepada umat di Paroki Santo Gregorius Agung Jambi dan sekitarnya. Selain itu dari hasil wawancara yang didapatkan dari umat, umat kurang memahami apa sebenarnya makna dari tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi, mereka kurang memahami karena Gereja tidak menjelaskan secara jelas penggunaannya dalam misa *Inkulturas*, sehingga ketika ada perayaan misa *Inkulturas* umat hanya menikmati dan merasa bahwa penggunaan tari Tor-tor dalam Ekaristi sebagai hiburan saja. Namun salah satu tokoh yang berperan penting dalam Gereja menjelaskan kepada saya bahwa Tujuan penggunaan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi sebagai bentuk *Inkulturas* budaya dan liturgis yang selaras. Gereja menggunakan tari Tor-tor hanya pada perayaan tertentu dan penggunaan tari Tor-tor disesuaikan dengan Tema yang dipakai pada saat misa *Inkulturas*. Makna tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi belum ditemukan secara khusus, namun Bagi Umat Khususnya Batak berpendapat bahwa tari Tor-tor memberi warna tersendiri sebagai ungkapan puji Syukur Kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan bagi suku Batak Tor-tor merupakan salah satu kekayaan yang khas dan sakral. Sejak keluarnya TPE baru, Gereja Paroki Santo Gregorius Agung Jambi hanya menggunakan tari Tor-tor untuk menggalang dana. Kegiatan penggalangan dana ini dilakukan Gereja pada Tanggal 17 April 2022 bertepatan dengan paskah, pesta paskah ini dibungkus pesta sukacita Budaya adat Batak yaitu tarian Tor-tor sebagai wujud penggalangan dana dalam pembangunan Gereja Santo Gregorius Agung Jambi. Dalam kegiatan ini Romo dari depan Gereja disambut dengan tarian Tor-tor tujuannya untuk mengajak umat supaya semangat dalam mengikuti perayaan.

Dengan Gerakan-gerakan yang ditampilkan oleh penari Tor-tor menunjukkan bahwa tarian ini sebagai sebuah media komunikasi, di mana melalui gerakan yang ditampilkan terjadi interaksi antara umat dan para penari. Dalam kegiatan ini terdapat berbagai gerakan dan setiap gerakan memiliki makna tersendiri seperti dalam Tor-tor mula-mula, dalam tarian ini penari menggerakkan badan dan tubuh secara ekspresif, ketika alat musik batak yang dimainkan berbunyi, selain itu ketika alat musik *mangurdot* terdengar penari akan menaikkan tangan sampai posisinya ke depan ulu hati, kemudian tangan diturunkan perlahan dan dilipat ke arah depan perut.

Gerakan ini melambangkan hati yang tulus, ikhlas dan bersih, Tor-tor Somba, Gerakan ini melambangkan penghormatan untuk raja dan roh leluhur, selain itu sebagai penghormatan untuk alam semesta dan mendapat perlindungan, dalam gerakan ini tangan dinaikkan sampai ulu hati, lalu posisi tangan dan jari tangan naik, gerakan ini seperti menyembah di depan dahi tetapi tidak rapat, bagian kepala sedikit menunduk, Tor-tor *Hasahaton* atau *sitiotio* Ulos atau selendang yang merupakan ciri khas dari suku Batak dikibaskan ke udara dan berucap Horas sebanyak 3 kali. Horas artinya *Gabe*, *sangap* dan *mamora*. Dalam Bahasa Indonesia horas artinya keturunan, sehat, dan berkecukupan, gerakan ini sebagai simbol menerima berkat

## Simpulan

Tari Tor-tor merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang berasal dari Sumatra utara khususnya dari tanah Batak. Tari Tor-tor digunakan sebagai sarana penyampaian batin, baik kepada roh-roh leluhur dan kepada orang-orang yang dihormati disampaikan dalam bentuk tarian sebagai bentuk rasa hormat. Selain itu tari Tor-tor juga merupakan tarian yang memiliki makna yang bukan hanya sekedar tarian yang mempunyai keindahan dalam gerak-geriknya, tetapi tarian ini mempunyai aturan dalam membawakannya sesuai ketentuan adat Batak. Perlu dipahami juga bahwa setiap gerakan dalam tari Tor-tor memiliki makna tersendiri bagi suku Batak yang terdiri dari gerakan *maneanea* yang artinya memohon berkah (memikul beban), *mamasu-masu* artinya memberi berkah, *mangido* tua artinya meminta dan menerima berkah, dan *manomba* artinya menyembah dan memohon berkah. Dalam suku Batak Tor-tor menjadi salah satu ciri khas yang membedakan suku ini dengan suku yang lainnya, sehingga dengan kekhasan yang di miliki, tari Tor-tor menjadi kebudayaan yang banyak di gunakan dalam perayaan-perayaan tertentu, dan penggunaannya juga tidak terlepas dari acara keagamaan. Salah satu Agama yang menggunakan tari Tor-tor ialah Agama Katolik. Agama Katolik menggunakan tari Tor-tor sebagai tarian dalam misa *Inkulturasi* di mana Gereja menggabungkan budaya lokal dengan perayaan Ekaristi sebagai wujud kesatuan bahwa Gereja mulai berani terbuka kepada dunia. Sebelum TPE baru diterbitkan salah satu Gereja Katolik yang terdapat di Jambi yaitu Gereja paroki Santo Gregorius Agung Jambi menggunakan tari Tor-tor sebagai tarian dalam misa *Inkulturasi*, biasanya tarian ini akan ditampilkan pada saat perarakan dan persembahan, namun seiring berjalannya waktu Gereja mulai melihat bahwa penggunaan tari Tor-tor dalam perayaan Ekaristi kurang efektif untuk digunakan, karena mengurangi kesakralan dari perayaan Ekaristi itu sendiri, dan Gereja melihat bahwa tari Tor-tor tidak memiliki makna khusus dalam perayaan Ekaristi, sehingga penggunaan tari Tor-tor sudah dihilangkan khususnya dalam persembahan itu dilakukan setelah TPE baru dikeluarkan,.

## Referensi

- Akbar, I. (2022). Pergelaran Tor-Tor Sombah pada Upacara Adat Kematian Saur Matua dalam Tinjauan Semiotika Peirce. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i2.2488>
- Diana Darmawati; Desfiarni Diana; Darmawati, D. (2017). Bentuk Penyajian Tor-Tor Dalam Upacara Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba Di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *Sendratasik Unp*, 6(1), 1–6. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/8518/6539>
- Diana, T. (2017). Makna Tari Tortor Dalam Upacara Adat Perkawinan Suku Batak Toba. *Jom*, 4(1), 1–14. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/13295/12859>
- Gultom, A. F. (2014). Refleksi Konseptual Dalihan Na Tolu Dan Porhalaan Pada Etnis Batak Toba Dalam Perspektif Kosmologi. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*. Prosiding, 1, 194-207.
- Hizkia, U. S. (2021). Analisis Estetika Seni Tari Tor Tor: Karya Tari Tor Tor. *Jurnal Tambuleng*, 2(1).
- Mandalahi, S. A., Kerebungu, F., & Salem, V. E. (2020). Makna Gerak Tari Tor-Tor Dalam Perkawinan Batak Toba Di Desa Silalahi, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Paradigma: Journal of Sociology Research and Education*, 1(2), 46-51.
- Nainggolan, M. S. (2017). Makna Tari Tortor Sebagai Identitas Orang Batak Di Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 156–169.
- Nainggolan, T. (2007). Adat dan Iman Kristen di Tanah Batak. *Jurnal Filsafat-Teologi*, 5(1), 76–93.
- Purba, F. A., & Slamet, S. (2019). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar : Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219. <https://doi.org/10.33153/glr.v16i2.2490>
- Salsabila, R., Octaviani, L., Adilla, F., Sazali, H., & Dalimunthe, M. A. (2022). Development of Tor Tor Dance in Batak Wedding Ceremony in Medan City. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(2), 171-174.
- Seni, E. (n.d.). *Analisis estetika seni tari tor tor*. 2030 10203008.
- Simanjuntak, M. M. (2019). Graha Maria Annai Velangkanni sebagai Bentuk Pewartaan Injil secara Inkulturatif di Medan. *Jurnal Teologi*, 8(1), 31–46. <https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1638>

Yanti, R., & Surya, E. (2021). Ethnomathematica Dalam Tarian Tor-Tor Budaya Sumatera Utara. *Researchgate.Net*, May, 1–14. <https://www.researchgate.net/profile/Rezki-Yanti/publication/351619912>